



Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Ayyub¹, Dina Mardiana¹

¹Fakultas Tarbiah, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding author email: ayubabdullahnh@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 18, 2024

Approved May 12, 2024

Keywords:

Pious child, Al-Zarnuji, The book "ta'lim muta'allim",

ABSTRACT

Children's education is carried out by cultivating good morals, protecting them from bad associations and is a way to get real life. This article discusses the education of pious children according to Al-Zarnuji in the book "ta'lim muta'allim", this book itself is a guide book for etiquette in teaching and learning which is studied in many educational institutions in Indonesia, from formal institutions to non-formal institutions. This research will describe and analyze the texts in the book "ta'lim muta'allim" which is a book that contains manners in studying Islam as well as a summary of the education of pious children. This article uses a qualitative approach with library research. This research found conclusions in accordance with the problems the author raised, namely as follows: 1) Most of Al-Zarnuji's advice regarding etiquette and procedures for studying are directly related to the pious education of children. 2) Al-Zarnuji's advice can be connected and proven practically and is very in accordance with the characteristics of a pious child in accordance with what Allah SWT exemplified and taught in the Koran and also taught Rasulullah SAW in his hadiths.

ABSTRAK

Pendidikan anak dilakukan dengan pembinaan akhlak yang baik, menjaganya dari pergaulan yang buruk dan merupakan cara untuk mendapatkan kehidupan yang hakiki. Artikel ini membahas tentang pendidikan anak yang shaleh menurut Al-Zarnuji dalam kitab "ta'lim muta'allim", kitab ini sendiri merupakan kitab panduan untuk adab dalam belajar mengajar yang dikaji pada banyak lembaga pendidikan di Indonesia, dari lembaga formal sampai lembaga non formal. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisa teks-teks yang ada dalam kitab "ta'lim muta'allim" yang merupakan kitab yang berisikan tentang adab-adab dalam menuntut ilmu dalam islam serta hubungannya dengan pendidikan anak yang shaleh. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menemukan kesimpulan sesuai dengan masalah yang penulis angkat yaitu sebagai berikut: 1) Terdapat sebagian besar nasehat-nasehat Al-Zarnuji tentang adab dan tata cara menuntut ilmu berhubungan langsung dengan

pendidikan anak yang sholeh. 2) Nasehat-nasehat Al-Zarnuji dapat dihubungkan dan dibuktikan secara praktis dan sangat sesuai dengan ciri-ciri anak yang sholeh sesuai dengan yang dicontohkan dan diajarkan Allah SWT dalam Alqur'an dan juga diajarkan Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ayyub, A., & Mardiana, D. (2024). Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1018–1028. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2653>.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak dilakukan dengan pembinaan akhlak yang baik, menjaganya dari pergaulan yang buruk dan merupakan cara untuk mendapatkan kehidupan yang hakiki (Al-Ghazali, 2011). Pendidikan sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dan dipilah-pilah dalam kehidupan manusia (Wahyudi, 2020).

Rasulullah bersabda bahwa pendidikan anak perlu diadaptasikan sesuai konteks zaman dimana ia lahir dan berkembang. Mendidik anak merupakan proses penting yang dapat menentukan masa depannya. Oleh sebab itu, para pendidik harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik dan menumbuhkan generasi penerusnya sesuai cara yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam mendidik mereka (Jajuli, 2018).

Islam juga merumuskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi-potensi yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia untuk mendapatkan arahan dan didikan agar mengetahui dan mengenal serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dan mulia sesuai dengan yang Allah SWT ajarkan dalam agama dalam kehidupan sehari-hari, dan itu merupakan tanda dari pada kesyukuran seorang hamba kepada Tuhannya (Nurdin, 2021).

Kemudian dewasa ini pendidikan berbasis Islam kembali memberikan narasi yang berbeda tentang tujuan pendidikan yaitu untuk menjadikan anak menjadi anak yang shaleh-smart yaitu anak yang mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus mampu menguasai ilmu sains dan teknologi dengan baik, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang akan mendukung setiap anak dalam mewujudkan generasi yang siap dalam menghadapi zamannya (Irawati, 2019)

Al-Zarnuji sendiri merumuskan tentang pendidikan anak yang sholeh dengan begitu rinci dalam nasehatnya ketika membahas tentang bagaimana berniat dalam menuntut ilmu beliau mengatakan bahwa niat pelajar dalam menuntut ilmu haruslah mencakup: 1. Niat untuk mendapatkan ridho Allah SWT, baik itu dalam kehidupan di dunia dan juga kehidupan di akhirat; 2. Niat untuk mengentaskan kebodohan pada diri dan juga pada ummat manusia seluruhnya; 3. Niat untuk menghidupkan dan melanggengkan agama Islam (Musthafa, 2024). Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan anak yang sholeh menurut Al-Zarnuji yang terdapat dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode library research atau penelitian kepustakaan, serta menggunakan pendekatan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk menggali serta menganalisis tentang pendidikan anak shaleh perspektif Al-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim.

Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat analitis dan lebih berorientasi pada pemahaman konsep dan pemikiran yang ada dalam literatur daripada penelitian empiris. Adapun tahapan dalam metode penelitian kepustakaan ini yaitu, mengidentifikasi literatur, menyeleksi literatur, mengumpulkan data, menganalisis literatur, mensintesis data, menuliskan laporan, dan membuat kesimpulan (Zakariah et al., 2020).

Mengidentifikasi dan menyeleksi literatur merupakan langkah awal dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan mengidentifikasi gap dalam literatur yang sudah disiapkan, melihat kembali keunikan literatur sehingga tidak mengambil area pembahasan artikel sebelumnya, atau dengan memilih topik yang kontroversial. Identifikasi literatur juga meliputi relevansi literatur dengan topik yang sedang dibahas (Ferdiansah, 2024).

Selanjutnya mengumpulkan data dengan membaca literatur yang didapatkan, mencatat poin-poin penting dan kemudian mengorganisir dalam diagram dan table supaya mudah untuk disintesis dan analisis (Ferdiansah, 2024).

Langkah berikutnya yaitu menganalisis dan mensintesis data dengan melihat perbedaan baik dalam bentuk pendapat yang bertentangan atau pendapat dengan sudut pandang yang berbeda, atau dengan menganalisis keunikan topik baik topik itu belum banyak diteliti atau belum ada yang membahasnya secara mendalam, kemudian dengan melihat celah fokus penelitian yang dapat diambil dan relevan dengan penelitian yang sedang dibahas (Ferdiansah, 2024).

Penyusunan laporan dan kesimpulan dalam literatur review dapat dilakukan dengan mengorganisir secara struktural sub-sub topik berdasarkan tema penelitian, kemudian memastikan alur yang teratur antara paragraf pertama, kedua dan seterusnya (Ferdiansah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat cepat, dan salah satu teknologi yang banyak mempengaruhi pendidikan anak adalah media sosial. Media sosial dalam fungsinya banyak membantu anak dalam mendapatkan pengetahuan agama secara mudah dan praktis (Sainuddin, 2020). Keutamaan mendidik anak sangat besar bahkan melebihi dunia dan seisinya. Sehingga sudah sepantasnya para pendidikan memiliki semangat yang besar dalam mendidik anak sebagai generasi penerus dengan sebaik-baiknya pendidikan, tentunya pendidikan terbaik adalah yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Mhammad SAW (Wahyudi, 2020).

Al-Zarnuji memberikan nasehat tentang pendidikan anak dengan menjaga pergaulannya, mencontohkan yang baik dan menjaga mereka dari pergaulan yang tidak baik. Pendidikan ini harus sudah dimulai dari sejak kecil, supaya anak dapat tumbuh dengan pendidikan yang baik sampai ia dewasa (Herawati, 2019).

Herawati juga merangkum beberapa hal yang dilakukan Nabi SAW dalam mendidik anak menjadi anak yang shaleh di antaranya; 1. Memberikan contoh dan teladan yang baik, karena anak lebih banyak mencontoh daripada mendengar nasehat; 2. Memberikan nasehat pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat, di antaranya saat dalam perjalanan, saat makan, dan saat anak diberikan ujian sakit atau yang semisalnya; 3. Mencontohkan untuk bersikap adil

dalam segala hal; 4. Mengajarkan untuk menunaikan hak orang lain; 5. Mengajak anak untuk selalu berdo'a kebaikan dan melarang yang sebaliknya; 6. Mencontohkan dan membimbing anak untuk menjadi anak yang baik dan berbakti; 7. Mengajarkan anak untuk menghindari sifat-sifat tercela (Herawati, 2019).

Pendidikan anak sesuai dengan beberapa pendapat para ahli seperti yang penulis paparkan di atas adalah lebih cenderung melalui pendidikan akhlak, baik secara teoritis melalui nasehat-nasehat yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, juga dalam bentuk teladan dari semua orang yang ada di lingkungannya. Pada artikel ini, penulis akan mengemukakan bagaimana pendidikan anak yang sholeh sesuai pendapat Al-Zarnuji yang termuat dalam kitab ta'lim muta'allim,

Di Indonesia sendiri, kitab "Talim Al-Muta'allim" dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga klasik tradisional seperti pesantren. Materi kitab "Ta'lim Al-Muta'allim" terdiri dari 13 bab dan dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) Cara menempuh pembelajaran (memilih teman bergaul dan langkah-langkah baik dalam belajar ; 2) Pembagian ilmu menjadi ilmu fardlu'ain dan fardlu kifayah; 3) Niat belajar dan tujuan pendidikan, menurut al-Zarnuji dalam belajar hendaklah ditujukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah (Kamisah, 2019).

Materi pembahasan dari 13 bab yang ada dalam kitab "Ta'lim Al-Muta'allim" sesuai dengan keterangan beberapa ahli di atas membahas tentang metode belajar yang dipadukan dengan akhlak dalam belajar dan juga kekentalan nilai-nilai religius yang banyak mewarnai setiap tahapan belajar, sehingga menjadi rujukan banyak lembaga pendidikan terutama pesantren yang sangat intens dalam pembinaan pribadi muslim yang shaleh. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menghubungkan antara prinsip belajar yang digagas Imam Al-Zarnuji dengan pendidikan anak yang shaleh.

1. Konsep pendidikan anak yang sholeh perspektif Al-Zarnuji.
 - a. Niat menuntut ilmu untuk ridho Allah SWT dan akherat

"Niat pelajar dalam menuntut ilmu haruslah mencakup: 1. Niat untuk mendapatkan ridho Allah SWT, baik itu dalam kehidupan di dunia dan juga kehidupan di akhirat; 2. Niat untuk mengentaskan kebodohan pada diri dan juga pada ummat manusia seluruhnya; 3. Niat untuk menghidupkan dan melanggengkan agama islam" (Zaim, 2020).

Pendidikan anak yang sholeh dimulai dari bagaimana mengajarkan niat yang baik, sehingga dalam belajar dan beramal dapat terarah sesuai dengan niat yang sudah dibangun dari awal. Niat yang baik ini akan membimbing untuk tetap berada pada koredor yang baik dan tidak keluar dari tujuan awal yang sudah disusun dalam niatnya (Purwanto, 2022).

- b. Memilih guru yang sholeh

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعم والأورع
والأسن (Al-Zarnuji, 2019)

Kriteria guru yang pantas untuk dipilih adalah yang yang paling alim, paling wara' dan lebih tua usianya (Zaim, 2020).

Sesuai dengan topik artikel ini yaitu tentang pendidikan anak yang sholeh, maka subjek utama adalah guru, maka guru di sini memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya dalam ruang belajar saja, namun dapat berwujud teladan dari lingkungan sekitar sebagai pendidik yang memberikan contoh yang baik bagi anak dalam bersikap dan menjadi anak yang sholeh (Suprayogo, 2014).

c. Belajar dengan mencontoh guru yang sholeh

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره (Al-Zarnuji, 2019).

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat haruslah dengan mengagungkannya dan memuliakan para ulama dan menghormati mereka (Abdurrahman, 2022).

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam ruang belajar seperti kelas saja, namun juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan lingkungan sekitar dan masyarakat sebagai sumber belajar juga sangat baik. Sehingga masyarakat yang baik akan menumbuhkan generasi yang baik di balakangnya, karena di antara media belajar yang baik adalah contoh langsung yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya (Ardianto, 2023).

d. Memilih teman yang sholeh

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان (Al-Zarnuji, 2019).

Memilih teman juga memiliki kriteria yaitu teman yang bersungguh-sungguh, wira'i (berhati-hati dari yang haram), istiqomah dan pengertian. Sedangkan lawannya adalah sikap malas, suka menyia-nyiakan waktu, berbicara yang tidak bermanfaat, tidak menghargai orang lain dan sering memfitnah (Zaim, 2020).

Menjadi anak yang sholeh juga dapat dipengaruhi oleh teman sejawat, karena seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sebayanya, lingkungan yang akan lebih banyak menyita waktu keseharian efektif dari seorang anak. Karena teman sejawat akan ada pada banyak momen seorang anak, saat belajar, bermain, bahkan bisa ada saat-saat ibadah dan sebagainya (Saputri, 2020)

e. Mengutamakan adab yang merupakan tanda kesholehan

ومن توقير المعلم أن لايمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ. (Al-Zarnuji, 2019).

Adab dengan guru adalah dengan tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempat duduknya, mendahulukan guru dalam berbicara, melihat kondisi guru sebelum bertanya dan bertamu (Wahyudi, 2020).

فمن تآذى منه أستاذة يحرم بركة العلم ولا ينتفع
بالعلم إلا قليلا. (Al-Zarnuji, 2019).

Untuk mendapatkan keberkahan ilmu haruslah memperhatikan guru dan tidak menyakitinya (Wahyudi, 2020).

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب
العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة. (Al-Zarnuji, 2019).

Dalam menuntut ilmu juga harus memperhatikan kesucian sebelum belajar dan membuka kitab (Wahyudi, 2020).

ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى
الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب [تعظيما]
ولا يضع شيئا آخر على الكتاب. (Al-Zarnuji, 2019).

Adab dalam menuntut ilmu juga dengan memperhatikan adab terhadap kitab yang akan dipelajari yaitu dengan tidak membentangkan kaki ke arahnya, dan dengan meletakkan kitab-kitab tafsir di atas kitab-kitab lainnya untuk mengagungkannya. Dan juga supaya tidak menaruh apapun di atasnya” (Wahyudi, 2020).

وينبغي أن لا يكون في الكتابة شيء من الحمرة، فإنه
من صنيع الفلاسفة لا صنيع السلف، ومن مشايخنا كرهوا
استعمال المركب الأحمر. (Al-Zarnuji, 2019).

Bahkan dalam menggunakan tinta juga harus diperhatikan, yaitu dengan menghindari warna merah, karena itu kebiasaan para pelajar di luar islam, dan bukan kebiasaan para ulama (Wahyudi, 2020).

Memperhatikan adab dalam menuntut ilmu juga sangatlah penting, karena adab juga akan sangat mempengaruhi suasana hati yang menuntut ilmu, juga pendidikan dalam mengajarkan ilmu. Begitu juga dalam pendidikan anak sholeh, adab tentu merupakan aspek penting, karena ia merupakan cermin dan wajah awal yang akan menggambarkan baik buruknya isi hati dari setiap individu (Guslia, 2023).

f. Menjadikan Allah SWT sebagai sandaran

فينبغي أن لا يتهاون في الفهم بل يجتهد ويدعو الله
ويتضرع إليه فإنه يجيب من دعاه، ولا يخيب من رجاه
(Al-Zarnuji, 2019).

Penuntut ilmu juga diharuskan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, dan selalu bersandar kepada Allah SWT dengan berdo'a kepada-Nya, mengagungkan Allah SWT dan yakin akan tekabulkannya do'a, karena dengan terus berharap kepada Allah SWT ia tidak akan merugi (Zaim, 2020).

Amal yang apapun bentuknya, termasuk juga pendidikan anak yang sholeh yang tentunya harus langsung bersandar kriterianya kepada Allah SWT. Karena istilah sholeh itu sendiri merupakan istilah yang langsung disandarkan kepada Allah SWT, yaitu sifat yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Maka dalam mendidik anak yang sholeh harus dimulai dengan niat kepada Allah SWT, dijalankan sesuai dengan

bimbingan dari Allah SWT dan dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT (Mutho, 2023).

g. Menyibukkan diri dengan amal sholeh

عليك أن تشتغل بمصالح نفسك لا بقهر عدوك، فإذا أقمت
مصالح نفسك تضمن ذلك قهر عدوك. (Al-Zarnuji, 2019).

Sibukkan dirimu untuk terus berbuat baik, karena musuh pun akan segan jika engkau terus berbuat baik (Zaim, 2020).

من الورع أن يجتنب من أهل الفساد والمعاصي
والتعطيل، [ويجاور الصلحاء] فإن المجاورة مؤثرة،
وأن يجلس مستقبل القبلة ويكون مستنًا بسنة النبي
عليه الصلاة والسلام، ويغتنم دعوة أهل الخير، ويتحرز
عن دعوة المظلومين. (Al-Zarnuji, 2019).

Sifat waro' juga dapatkan diwujudkan dengan menghadap kiblat saat belajar, senantiasa menjalankan sunnah nabi SAW, dan meminta do'a para ulama dan orang-orang yang teraniaya (Zaim, 2020).

وينبغي أن يكثر الصلاة، ويصلى صلاة الخاشعين، فإن
ذلك عون له على التحصيل والتعلم. (Al-Zarnuji, 2019).

Raihlah ilmu yang bermanfaat dengan memperbanyak sholat sunnah (Zaim, 2020).

Amal sholeh dengan sendirinya juga merupakan media untuk membentuk anak yang sholeh. Membiasakan anak dengan melakukan amal sholeh, beribadah setiap hari, walaupun belum mengerti maksud dan tujuannya juga merupakan salah satu upaya yang baik dan sangat efektif dalam pendidikan anak yang sholeh. Karena dengan pembiasaan akan menciptakan kesan yang mendalam dan kuat berakar di dalam hati dan juga dapat menjadi kebiasaan yang nantinya akan mudah mengarahkan sampai ia dewasa (Indarti, 2020).

h. Hidup bersih dan makan makanan baik dan halal

والسواك وشرب العسل وأكل الكندر مع السكر وأكل
إحدى وعشرين زبينة حمراء كل يوم على الريق يورث
الحفظ ويشفي من كثير من الأمراض والأسقام. (Al-Zarnuji, 2019).

Untuk membuat hafalan kuat hendaklah membiasakan hidup bersih dengan bersiwak, dan makan makanan yang baik seperti madu, kundur (kemenyan putih) dicampur dengan gula, dan dua puluh satu anggur kering (kismis) yang merah setiap hari (Zaim, 2020).

Selain proses pendidikan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah, ada faktor-faktor eksternal juga sangat mempengaruhi perilaku dan kualitas seorang anak. Begitu dalam pendidikan anak sholeh, faktor-faktor eksternal ini meliputi makanan dan

minuman yang dikonsumsi oleh anak, baik kualitasnya dari segi nutrisi, maupun kualitasnya dalam syari'ah, apakah makanan dan minuman itu halal atau sebaiknya merupakan makanan haram atau makanan yang didapatkan dengan cara yang haram. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak yang shaleh, karena hal ini sudah menyangkut hubungan langsung dengan Allah SWT (Waharjani, 2015).

2. Membentuk dan menumbuhkan perilaku anak yang shaleh perspektif Al-Zarnuji

Setelah membahas tentang konsep pendidikan anak shaleh dalam perspektif Al-Zarnuji, berikutnya penulis akan membahas tentang bagaimana menumbuhkan dan membentuk perilaku anak shaleh dalam perspektif Al-Zarnuji, sesuai dengan yang penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

a. Melalui pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga yang penulis maksudkan disini adalah pendidikan yang harus sudah dimulai dari orangtua dalam memulai pembinaan anaknya dari rumah dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan tersebut tidak harus berupa pendidikan formal yang dipenuhi dalil-dalil syar'i dan seterusnya, tapi cukup dimulai dengan pendidikan adab-adab dasar dalam bersikap yang sudah ada dan biasa dilihat dan dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tergambar dalam beberapa nasehat beliau sebagai berikut:

- 1) Niat pelajar dalam menuntut ilmu haruslah mencakup: 1. Niat untuk mendapatkan ridho Allah SWT, baik itu dalam kehidupan di dunia dan juga kehidupan di akhirat; 2. Niat untuk mengentaskan kebodohan pada diri dan juga pada ummat manusia seluruhnya; 3. Niat untuk menghidupkan dan melanggengkan agama islam (Zaim, 2020).

Niat ini tentunya diawali dari rumah, dari orangtua yang membimbing dan terus menyemangati dan mengingatkan anak untuk terus memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, agar benar-benar terjaga dan tidak salah tujuan di kemjudian hari (Salam, 2019).

- 2) Untuk membuat hafalan kuat hendaklah membiasakan hidup bersih dengan bersiwak, dan makan makanan yang baik seperti madu, kundur (kemenyan putih) dicampur dengan gula, dan dua puluh satu anggur kering (kismis) yang merah setiap hari (Zaim, 2020).

Berikutnya adalah tentang makanan dan minuman, tentunya hal ini merupakan peran utama orangtua dalam memastikan kualitas makanan dan minuman yang akan diberikan kepada anak. Kulaitas itu tidak hanya menyangkut kebaikan nutrisinya, namun juga kehalalan makanan, karena keduanya merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk anak yang shaleh (Saidah, 2022)

b. Melalui contoh dari teman dan masyarakat yang baik

Pendidikan anak yang shaleh selain dipengaruhi oleh keluarga dan orangtua, ia juga menjadi tanggung jawab lingkungan dan masyarakatnya, termasuk di dalamnya adalah teman-teman sejawatnya, Al-Zarnuji menggambarkan hal ini dalam nasehatnya yaitu sebagai berikut: Memilih teman juga memiliki kriteria yaitu teman yang bersungguh-sungguh, wira'i (berhati-hati dari yang haram), istiqomah dan pengertian. Sedangkan lawannya adalah sikap malas, suka menyia-nyiakan waktu, berbicara yang tidak bermanfaat, tidak menghargai orang lain dan sering memfitnah (Zaim, 2020).

Dalam mendidik anak sholeh, juga melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar, dan lingkungan yang paling dekat setelah keluarga adalah teman sejawat. Karena teman sejawat adalah penasehat berikutnya bagi seorang anak, nasehat yang penulis maksud tidak hanya berupa kata-kata verbal, namun juga nasehat dalam bentuk contoh dan adab dalam bergaul setiap hari. Memilih lingkungan bermain baik juga merupakan langkah berikutnya setelah mengupayakan pendidikan awal dari orangtua (Utomo, 2022). Teman sejawat merupakan lingkungan yang paling banyak berinteraksi dengan anak, karena dunia anak yang masih tergantung dengan pengaruh lingkungan sekitar dan bahasa anak yang dimengerti dan difahami adalah bahasa teman sejawatnya.

c. Melalui pendidikan di lembaga pendidikan yang baik

Sebagaimana keluarga dan masyarakat yang menjadi bagian dari unsur dalam menumbuhkan perilaku anak yang sholeh, lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya juga memiliki peran penting dalam proses menumbuhkan sikap anak yang sholeh ini. Hal ini juga tergambar dalam beberapa nasehat Al-Zarnuji yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria guru yang pantas untuk dipilih adalah yang yang paling alim, paling *wara'* dan lebih tua usianya (Zaim, 2020).
- 2) Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat haruslah dengan mengagungkannya dan memuliakan para ulama dan menghormati mereka (Abdurrahman, 2022).
- 3) Adab dengan guru adalah dengan tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempat duduknya, mendahulukan guru dalam berbicara, melihat kondisi guru sebelum bertanya dan bertamu (Wahyudi, 2020).
- 4) Untuk mendapatkan keberkahan ilmu haruslah memperhatikan guru dan tidak menyakitinya (Wahyudi, 2020).
- 5) Dalam menuntut ilmu juga harus memperhatikan kesucian sebelum belajar dan membuka kitab (Wahyudi, 2020).

Beberapa nasehat di atas merupakan nasehat yang melibatkan komponen-komponen lembaga pendidikan, seperti guru, buku, dan proses belajar mengajar. Guru sebagai pribadi yang akan menjadi salah satu sumber belajar juga harus diperhatikan oleh anak dalam bersikap kepadanya, begitu buku dan proses belajar itu sendiri yang harus diperhatikan adab-adab dalam menghadapinya. Bahkan guru sebagai sumber belajar juga tidak tertinggal dari kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat dijadikan sebagai guru yang pantas untuk dijadikan sumber belajar yang baik dan akan memberikan ilmu yang baik dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan anak sholeh perspektif Al-Zarnuji meliputi: 1. Pendidikan kepribadian anak itu sendiri berupa sikap yang baik seperti sabar, rajin, ulet, dan sebagainya; 2. Selain itu pendidikan anak sholeh juga menyangkut hubungan pribadinya dengan masyarakat sekitarnya seperti sopan, jujur, amanah, dan sebagai; 3) Pendidin anak sholeh juga menyangkut hubungan dengan adab dengan unsur-unsur dalam dunia pendidikan itu sendiri seperti guru, buku, dan juga adab dalam proses belajar; 4. Dan yang paling penting, yang berkaitan langsung dengan Allah SWT dan agama seperti niat menuntut ilmu, tujuan menuntut ilmu, amalan-amalan yang perlu dibiasakan dalam hidup dan selama menuntut ilmu, dan sebagainya.

Upaya dalam menumbuhkan sikap anak yang sholeh itu sendiri menurut Al-Zarnuji meliputi sebagai berikut: 1. Melalui pendidikan dalam keluarga seperti membimbing niat dalam menuntut ilmu dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat; 2) Melalui contoh lingkungan dan teman sejawat seperti mencotoh sikap-sikap yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama dan seterusnya; 3) Melalui lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan yang baik seperti bagaimana adab dan sikap seorang anak terhadap unsur-unsur yang ada dalam lembaga pendidikan, dari guru, buku, bahkan bagaimana sikap dan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2022). Konsep Pendidikan Al-Zarnuji (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran). Konsep Pendidikan.
- Ajat Rukajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Falasy, H., Hakim, S. W., Kurniawan, H., Saridin, M., Zulbaida, & Wahyudi, A. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji (Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim). Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Al-Zarnuji, I. (2019). Ta'limul Muta'allim, Cetakan ketujuh. Penerjemah: Abdurrahman Azzam. Solo: Penerbit Aqwam.
- Ardianto, 2023. *Melahirkan Generasi Kuat yang akan Memimpin Masa Depan*. Muhammadiyah.or.id. <https://muhammadiyah.or.id/2023/01/melahirkan-generasi-kuat-yang-akan-memimpin-masa-depan-merupakan-tanggung-jawab-bersama/>
- Ferdiansah, 2024. *Literature Riview*. internationaljournallabs.com. <https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/>
- Guslia, 2023. *Adab sesama Muslim yang Harus kita Amalkan*. Rumah yatim.org. <https://rumah-yatim.org/berita/post/2023/e57a8cf660e742448cee4168200f5fc8/adab-sesama-muslim-yang-harus-kita-amalkan>
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). Journal of Education Science (JES).
- Indarti, Sri, 2020. *Pembiasaan Ibadah Sehari-hari Anak-anak Usia 4-6 Tahun*. Universtas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Irawati, D., & Musthafa, I. (2021). Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.
- Irawati, Ratna Kartika. 2019. *Pendidikan Berbasis Islam Menuju Saleh-Smart Kids*.uin-antasari.ac.id. <https://www.uin-antasari.ac.id/pendidikan-berbasis-islam-menuju-saleh-smart-kids/>
- J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kaharuddin, & Jajuli, S. (2018). Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadis.
- Mahmud, (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Musthafa, Izzudin, 2024. *Niat dalam Mencari Ilmu*. UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Journal Of Social Science Research
- Mutho, 2023. *Menyandarkan Amal kepada Allah*. Banten nu.or.id. <https://banten.nu.or.id/opini/bersandar-amal-sama-dengan-mengesampingkan-prerogatif-allah-OTenS>

- Nurdin, Burhan, 2021. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. fis.uui.ac.id/blog. <https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/pendidikan-anak-dalam-perspektif-islam/>
- Purwanto, Muhammad Idris, 2022. *Pengaruh Niat terhadap Amal dalam Perspektif Islam*. Jurnal Probisnis
- Saidah, Najmah, 2022. *Makanan Halal untuk Keluarga*. Muslimah.news.net. <https://muslimahnews.net/2022/03/23/3170/>
- Salam, 2019. *Tanamkan Niat Menuntut Ilmu dari Rumah*. Kalsel Kemenag.go.id. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/526819/Pembina-Tanamkan-Niat-Menuntut-Ilmu-dari-Rumah>
- Suprayogo, 2014. *Mendidik itu Memberi Contoh dan Membiasakan secara Istiqomah*. UIN Malang.ac.id. <https://uin-malang.ac.id/r/140201/mendidik-itu-memberi-contoh-dan-membiasakan-secara-istiqomah.html>
- Syaputri, 2020. *Terus Belajar Selagi Mampu*. Rise smeru.or.id. <https://rise.smeru.or.id/id/blog/terus-belajar-selagi-mampu>
- Utomo, Prio, 2022. *Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal.yoii.ac.id. <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- Waharjani, 2015. *Makanan yang Halal lagi Baik dan Implikasinya terhadap Kesholehan*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam
- Zaim, M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)*. Muslim Heritage.